

Ibadah Online Sebagai Perubahan Dalam Beribadah di Masa Postmodern

Mari Magdalena Ide Riwu¹, Ezra Tari²

¹Pascasarjana Institut Agama Kristen Negeri Kupang

²Institut Agama Kristen Negeri Kupang

E-mail: tariezra@gmail.com¹

Article History:

Received: 30 Mei 2023

Revised: 05 Juni 2023

Accepted: 06 Juni 2023

Keywords: Gereja, Ibadah Online, Perubahan Sosial

Abstract: Perubahan sosial sangat berpengaruh kepada masa depan gereja, pada abad pertengahan perilaku social masyarakat dikuasai oleh otoritas gereja. Apapun yang dilakukan oleh masyarakat/ seseorang harus sesuai dengan doktrin gereja, jika tidak, maka inkuisisi gereja akan menghukumnya. Pada abad ini, gereja masih menjadi pemimpin arah zaman. Pada abad modern, terjadi perubahan otoritas. Otoritas dipegang oleh rasio atau intelektual. Jika perilaku masyarakat/ seseorang tidak sesuai dengan kebenaran, maka tidak dapat diterima. Itulah sebabnya teks-teks kitab suci harus disesuaikan dengan rasio, jika teks-teks tersebut berisi mujizat-mujizat, maka harus didemitologisasikan. Mulai dari sini, gereja telah menjadi pengikut zaman, bukan lagi pemimpin zaman. Metode yang digunakan adalah kualitatif. gereja perlu memikirkan secara serius pelaksanaan "Ibadah online" sebagai upaya maksimalkan pelayanan gereja dan pertumbuhan gereja dan nama Tuhan dipermuliakan. Di satu sisi, gereja adalah anggota tubuh Kristus yang keberadaannya tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Di sisi lain, dalam sejarahnya gereja selalu erat dengan perubahan zaman. Dengan demikian, gereja harus bisa kontekstual terhadap suatu perubahan tanpa kehilangan esensinya sebagai tubuh Kristus. Berdasarkan hal ini, sebagai rekomendasi, gereja perlu memikirkan secara serius pelaksanaan ibadah online.

PENDAHULUAN

Pada realitas baru yaitu realitas digital-virtual. Ini juga dapat dimaknai sebagai cyberculture. Jaringan sosial dan struktur media baru yang terbentuk pada struktur ini efektif pada individu dalam banyak hal. Efek ini dapat diberikan sebagai contoh efek budaya, sosial dan individu (Durmus, 2021). Cyberculture dan pengembangan komunikasi antar budaya dalam

lingkungan digital yang dinamis (Ming, 2022). Dalam beberapa dekade terakhir ini telah terjadi perubahan signifikan karena kemajuan teknologi komunikasi. Internet telah menjadi lingkungan yang kuat bagi perusahaan saat ini untuk memasarkan produk dan layanan (Nery et al., 2020). Hal itu memberi pengaruh dalam banyak aspek kehidupan, salah satunya adalah praktik keagamaan, dalam konteks ini ialah kegerejaan. Dunia maya reproduksi immaterial dari keberadaan kita dimungkinkan, menghubungkan bahasa, pengetahuan, pekerjaan, bisnis, bentuk waktu luang dan hubungan, impian dan pendapat, di antara banyak lainnya, dunia maya menciptakan kondisi untuk mengembangkan budaya dunia maya (Júnior et al., 2022).

Heidi A. Campbell mengidentivikasi bahwa saat ini merupakan lahir dan berkembangnya “Gereja-gereja cyber – Cyberchurches” dari gaya broadcast ke pola peribadatan virtual (Campbell, 2012). Pada awalnya entitas gereja ini menggunakan website dengan kelompok-kelompok independent melaksanakan ibadah secara online. Dimensi literasi yang terlihat dari tingginya animo masyarakat untuk mencari informasi tentang agama melalui media digital (online religi) (Cut Asri, 2022).

Perubahan ini adalah keniscayaan, dan apabila gereja tidak mengantisipasinya, pastilah akan ditinggalkan umat. Dengan ini disarankan agar gereja bersikap terbuka terhadap fenomena ini, berupaya serius untuk menjangkau, melayani umat sesuai konteks zaman yang sedang terjadi. Salah satu kondisi yang berbahaya bagi gereja adalah ketika gereja sudah tidak lagi relevan pada suatu perubahan sosial. Theodore Wedel sebagaimana dikutip oleh Howard Clinebell melukiskan bahaya abadi yang dihadapi gereja adalah ketidakrelevanan, dan bahaya ini sangat hebat pada saat gereja mengalami keberhasilan secara lahiriah (Clinebell, 2002).

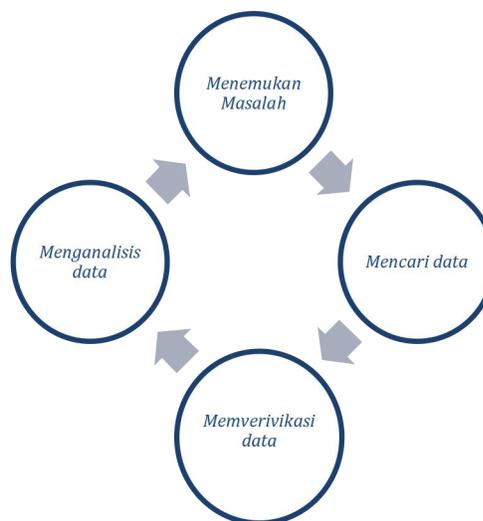
Konsep Cyber-Religion menyediakan suatu web proxy dapat memblokir situs seperti URL, situs web, kata kunci, dan proses pengunduhan suatu file. Proksi web tidak dapat memblokir beberapa situs dengan domain tertentu (Wendra Jumaisarki, 2022). cara untuk mengeksplor suatu pemahaman bagaimana gereja bersesuaian dengan budaya dan teknologi baru. Agama digital “digital religion” memberi gambaran tentang teknologi dan ruang budaya yang bangkit ketika bicara tentang bagaimana keagamaan baik online dan offline menjadi satu atau terintegrasi. Digital religion adalah sebuah jembatan dari praktek keagamaan online ke dalam konteks agama offline. Penyatuan baru ini adalah gagasan dari praktek keagamaan yang disebut sebagai “digital religion,” yang tercetak baik melalui hakekat kultur online maupun tradisional. Ini berarti diskusi tentang agama digital” memerlukan perhatian khusus terkait bentuk agama di dalam “terang” digital. Pada saat praktek hidup keagamaan dan kultur digital bertemu dalam sebuah “ruang ketiga” akan terbentuk sebuah pola yang baru. Digital religion sebagai sebuah konsep mengakui tidak hanya bagaimana karekter unik dari teknologi digital dan praktek agama atau keimanan seseorang, tetapi juga bagaimana agama berkontekstualisasi dalam sebuah media baru.

Kekristenan adalah agama yang beribadah. Ibadah Kekristenan memiliki sejarah sehingga ibadah berubah menurut perubahan zaman dan sejarah. Ibadah dan teknologi memberikan dasar untuk ujian perubahan ibadah di masa depan (Roso et al., 2020). Tetapi di dalam perubahan ibadah, ada prinsip yang berdasarkan Firman Tuhan. Alkitab adalah standar bagi kehidupan dan ibadah orang Kristen. E-church menjadi target utama lembaga gereja di Indonesia saat ini, meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa banyak aspek komunikasi yang hilang; seperti sentuhan, emosi, dan ekspresi (Singarimbun, 2021). Gereja bukan seperangkat aturan atau tata ibadah yang bersifat kaku, dan tidak dapat diubah. Wawasan yang diperoleh dari praksis liturgi komunitas-komunitas dapat menjadi best practice bagi komunitas-komunitas lainnya (Scott & Wepener, 2020). Ini berarti bentuk gereja tidak terbatas oleh sebuah perubahan sosial. Dalam segala ragam

perubahan sosial, gereja dapat hadir dan mewujudkan di dalamnya tanpa kehilangan esensinya. Pada konteks inilah gereja dapat menjadi saluran berkat Allah yang sesungguhnya bagi dunia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipakai adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif secara luas mengacu pada kategori pendekatan penelitian yang menghasilkan temuan tanpa bergantung pada pengukuran kuantitatif atau analisis statistik (Hamilton & Finley, 2019). Metode penelitian yang dipakai untuk melakukan penelitian terhadap kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti merupakan sebuah instrument kunci, Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan penekanan dari hasil penelitian kualitatif adalah ditekankan pada makna dibandingkan generalisasi. Metodologi dipakai untuk menganalisis konten yang dikutip secara terarah dan detail (Ricci et al., 2019). Triangulasi, dengan 7 langkah utama yaitu : (1) Konteks sosial dan pertanyaan penelitian (2) Kajian pustaka (3) Metode penelitian dan pengumpulan data (4) Analisis data (5) Draft Pelaporan (6) Teori Triangulasi (7) Pelaporan & Temuan (Rofiah & Bungin, 2021).



Gambar 1. Diagram Alur penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan Gereja Di Masa Postmodern

Kemajuan teknologi informasi membuat kehidupan masyarakat sekarang berubah dengan drastis sekali dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Dunia sudah menjadi “global village” di mana belahan dunia yang satu dengan lainnya begitu saling terkait secara kompleks baik dalam bidang ekonomi, sosial-politik, budaya, termasuk agama. Tema dan strategi teologis; berurusan dengan "konteks" yang berbeda dalam percakapan; dan penekanan nilai, sikap, dan praktik (Todjeras, 2019). Secara “mindset” yang sangat memengaruhi gaya hidup manusia sekarang, boleh dikatakan adanya suatu gelombang besar yang disebut “postmodernisme” yang menjadi faham yang paling dominan bagi generasi ini.

Kegembiraan kapitalis dan kritik ironis terhadap disiplin arsitektur, arsitektur postmodern

menjadi terhubung dengan pencarian nilai-nilai abadi yang melampaui kehidupan sehari-hari sosialis duniawi (Urban, 2020). Memasuki posmodernisme, terjadi perubahan yang sangat signifikan pada masyarakat yakni terjadinya kegandrungan social virtual, hal ini disebabkan berkembangnya teknologi informasi. Kegandrungan social virtual ini masuk ke gereja, sehingga muncul gereja virtual.

Nilai-nilai yang disebutkan di atas maka karakteristik jemaat di era postmodern juga mengalami perubahan yang drastis, baik komitmen, mudahnya terjadi perpecahan, konsumerisme, Pragmatisme. Pertimbangan-pertimbangan pemilihan bergereja, Komersialisasi. Kaum muda untuk merangkul kerangka kurikulum postmodern yang berakar pada teologi sinodalitas yang bertujuan untuk menumbuhkan pengalaman komunal, transformatif, dan kenabian dari yang ilahi di dunia (Lamont, 2023). Tidak jarang terjadi gereja yang berorientasi pada uang/keuntungan, dan Eskapisme. Gereja atau ibadah menjadi semacam sarana pelarian dari pergumulan hidup yang nyata. Sosialisasi sipil adalah pembentukan pikiran sipil, yang merupakan proses informasi dan komunikasi bertingkat yang mencakup pembentukan identitas sipil individu dan pengembangan kesadaran hukum, budaya politik dan sipil (Yurkiv & Krasnova, 2021).

Membedakan Esensi, Fungsi, dan Bentuk. Esensi gereja yang utama sebagai umat Allah (people of God) (Ul. 26:18-19; 1 Pet. 2:9; Rom. 9:25-26; Mt. 16:13-20). Gereja juga disebut sebagai Tubuh Kristus (1 Kor. 12, organisme bukan organisasi). Fungsi gereja adalah pengajaran, persekutuan, ibadah, misi/ penginjilan, dan pelayanan. Sedangkan Bentuk/pola gereja adalah dalam tatanan praktik yang dipengaruhi oleh budaya dan tradisi. Jadi yang perlu kita pahami ialah esensi dan fungsi gereja tidak boleh berubah, tetapi bentuk boleh dan seharusnya berubah. Spiritualitas saat ini adalah dimensi eksistensial individu seseorang, yang dapat berubah melalui pengaruh berbagai faktor psikologis, agama dan sosial (Kielkiewicz et al., 2019).

Di Indonesia memasuki awal abad 21, terjadi perubahan kehidupan masyarakat yang sangat signifikan, secara khusus di kota-kota besar. Mudahnya akses internet dan munculnya *smartphone*, telah mengubah wajah gereja. Perubahan dapat terlihat mulai dari konsep Alkitab yang berbahan kertas menjadi Alkitab berbasis *software* berharga jutaan rupiah yang mengakibatkan LAI mengalami kerugian sebab tidak laku menjual Alkitab berbahan kertas, sampai dengan perubahan warta jemaat dari kertas menjadi virtual, dan dari gereja fisik/ real menjadi gereja virtual. Dengan demikian, komunitas social real telah digantikan dengan komunitas social maya. Gereja telah berpindah tempat, dari gereja *real*/ fisik, ke gereja *virtual*, telah juga mengubah konsep ibadah, konsep jemaat, konsep misi/ pemuridan, dan konsep pengembalaan di dalam gereja. Pemimpin gereja yang siap menghadapi perubahan: dalam menerima kenyataan perubahan dengan sikap positif. Dan mampu menerapkan hal baru yang positif dengan bijaksana. Orang Kristen dapat menanggapi dan berkontribusi pada transformasi yang sedang berlangsung ini dalam penafsiran manusia tentang realitas (Bargár, 2021).

Tujuan Ibadah Online

Tujuan ibadah online memperluas penginjilan diseluruh dunia, melalui facebook, instagram, Google meet, Zoom, dan aplikasi lain untuk mempermudah pengabaran injil melalui ibadah online, melalui ibadah online injil kepada setiap manusia yang percaya dapat diselamatkan dari penghukuman Allah. Alat pemuridan dan untuk mengungkap contoh praktik baik yang dapat menginformasikan pemuridan online anak-anak secara global. Konklusi menyoroti bagaimana pengasuhan iman dari sifat ini dapat disempurnakan dan ditingkatkan dan menekankan pentingnya hubungan positif (Holmes, 2021). Kabar baik atau injil ini penting untuk didengar oleh semua orang, karena pada dasarnya Injil itu untuk semua orang. Hal ini tampak

dari perkataan Tuhan Yesus berikut: “Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk. Siapa yang percaya dan dibaptis akan diselamatkan, tetapi siapa yang tidak percaya dihukum Mark. 16:15-16). Jadi, salah satu tujuan dari ibadah online untuk memberitakan Injil untuk semua manusia di seluruh dunia merupakan bukti dan fakta keuniversalan dari Injil tersebut (Setiawan, 2019).

Tujuan ibadah online juga untuk merasakan kekudusan Allah. Gereja harus menganggap penting untuk mengajarkan kepada jemaat konsep ibadah yang benar dan bukan ibadah yang terjebak pada penampilan (Zaluchu, 2021). Saat manusia merasakan kekudusan Allah, maka hati nuraninya akan tersentuh, digerakkan oleh kekudusan Allah untuk kembali hidup sesuai dengan kekudusan Allah. Media sosial telah menjadi ruang produktif bagi perkembangan populisme agama di Indonesia (Solahudin & Fakhruroji, 2019).

Pengaruh Atau Dampaknya Ibadah Online

Kecepatan penyebaran pengaruh Ibadah online yang terus-menerus dan kemajuan teknologi komunikasi-informasi modern tentu akan sangat mempengaruhi bagaimana cara masyarakat dan jemaat bersentuhan dengan agama, pemahaman serta praktik teologis. Di satu sisi digital ibadah membawa kebaikan tetapi di sisi lain membawa dampak negative, yaitu ibadah dilihat seperti menonton video yang kadang tidak menggugah hati.

Teknologidigital melalui sosial media dimanfaatkan setinggi-tingginya untuk membangun sebuah hubungan dan yang lebih luas adalah jaringan; intinya sosial media digunakan untuk menghubungkan seorang akan yang lain. Karena itu, digital ibadah harus memperhatikan maksud dan pengaruh atau dampak dari ibadah online dalam masyarakat global adalah membangun komunitas, maka dapat disandingkan dengan salah satu model panggilan menggereja yang tegas Dulles yaitu gereja sebagai “*mystical communion*”. Internet telah tertanam dalam kehidupan kita sehari-hari, media digital semakin menginformasikan praktik agama, hal-hal yang dilakukan penganut untuk menegakkan keyakinan mereka dan mengekspresikan identitas agama, hal-hal yang dilakukan penganut untuk menunjukkan afiliasi mereka dengan suatu agama atau komunitas agama (Campbell & Rule, 2020).

Model gereja ini semakin relevan di tengah era pasca-struktural, pasca-modern, dan bergerak menyatu dengan irama komunikasi dan komunikasi digital dari model satu ke banyak model lainnya. Ada pengaruh ibadah online terhadap pertumbuhan gereja secara kuantitas di Gereja Bethel Indonesia Kasih Karunia Bogor Model (Nicolas et al., 2023). ini, yang mengacu pada gambaran alkitabiah tentang tubuh Kristus dan umat Allah, cenderung lebih demokratis daripada model institusional hierarkis, menekankan layanan timbal balik dari anggota satu sama lain. Membangun hubungan dalam komunikasi, membuka akses terhadap bagaimana gereja melalui imajinasi. Sistem tempat ibadah harus dipertimbangkan kembali dalam hal tingkat ventilasi dan operasi parsial untuk menyediakan kondisi nyaman yang mengakomodasi tingkat hunian dan periode yang berbeda (Reda et al., 2022).

“Digital Ekklesiologi” melakukan penetrasi kultural- spiritual dalam ibadah online. Oleh karena itu, teknologi memungkinkan jemaat dengan mudah memiliki komunikasi langsung dalam skala yang lebih luas dan lebih jelas. Gereja-gereja tradisional harus melakukan transisi yang tidak terencana dan cepat menuju bentuk-bentuk pertemuan yang digerakkan oleh teknologi. Banyak pemimpin gereja merasa keluar dari zona nyaman mereka, saat bereksperimen melakukan gereja online. Pada saat yang sama, para sarjana dan teolog mulai mempelajari tren baru ini dalam bagaimana gereja melakukan ibadah secara online (Campbell, 2020).

Kekurangan Dan Kelebihan Ibadah Online

Harus diakui bahwa pelaksanaan Ibadah secara Online itu bukan suatu yang mudah. Ini memerlukan persiapan yang matang, sebab tidak semua gereja siap dengan cara seperti ini, baik pendeta maupun jemaat masih belum terbiasa dengan pola ibadah online, khususnya yang ada di perdesaan yang kurang sinyal atau jaringan untuk melakukan Ibadah online.

Kekurangan pola ini adalah tidak terjadinya kontak personal antar jemaat. Organisasi keagamaan dan tokoh masyarakat yang sedang mempertimbangkan atau mencoba menerapkan bentuk ibadah yang dimediasi secara digital (Campbell & Osteen, 2020). Komunitas Kebaktian mingguan yang biasanya diwarnai dengan berbagai symbol keakraban atau kebersamaan yang memberi daya pikat sendiri bagi jemaat, seringkali mereka merasa bahwa kebaktian seperti ini hanya seperti main-main saja, dan belum masuk ke hadirat Allah secara sungguh-sungguh. Di sisi lain terkait dengan kondisi jemaat. Jemaat belum siap baik secara mental, spiritual dan fisik untuk mengikuti ibadah dengan Online. Kendala berikutnya terkait dengan persembahan. Gereja yang menyelenggarakan ibadah secara online memerlukan perangkat yang cukup dan sumber daya manusia yang terampil untuk bisa mengoperasikan semua peralatan pendukung (Sunarto, 2021).

Namun di satu sisi, kebaktian online memiliki banyak keuntungan, di antaranya semua jemaat dapat terlibat, khususnya gereja-gereja yang ada di perkotaan dan tidak dibatasi territorial negara. Sistem layanan ibadah online tidak memperhitungkan kebutuhan orang percaya akan komunitas, iman, atau luar biasa (Wolf et al., 2022). Pada kenyataannya kebaktian dengan cara ibadah online ini dapat melibatkan seluruh jemaat bahkan yang ada di luar negeri untuk menyampaikan kabar baik (Injil) melalui online yaitu Youtube, Facebook, life streaming, Instagram, Google meet, zoom, dan aplikasi lainnya.

Anggota jemaat menjadi 'digital spiritual' yang memberikan dukungan kepada para pemimpin untuk menciptakan dan meregenerasi lingkungan afektif di mana kehadiran Roh Kudus dapat dirasakan. Roh Kudus, pilar fundamental bagi orang Kristen Injili, dipahami sebagai kehadiran yang tertanam dalam infrastruktur digital. Koneksi internet, telepon, komputer, dan layar, semuanya digunakan kembali sebagai alat spiritual di mana penyembuhan ajaib dapat diberikan kepada orang percaya yang membutuhkan (Addo, 2021).

KESIMPULAN

Berbagai data di atas menegaskan bahwa pada hakikatnya pelaksanaan kebaktian secara online tidaklah bertentangan dengan kebenaran Firman Tuhan dan doktrin gereja. Dalam setiap zaman gereja selalu berkontekstual dengan zaman atau sejarah yang mengikutinya. Tuntutan ibadah secara digital ini bukan sebuah pilihan, tetapi keniscayaan. Pelaksanaan ibadah secara digital ini memiliki beberapa model. Semua ini sangat tergantung pada aplikasi yang digunakan. Dengan demikian, gereja harus bisa berkontekstual terhadap suatu perubahan tanpa kehilangan esensinya sebagai tubuh Kristus. Secara biblikal menyembah Allah dengan roh dan kebenaran itu adalah penyembah yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.

DAFTAR REFERENSI

- Addo, G. (2021). Join the Holy Spirit on Zoom: African Pentecostal churches and their liturgical practices during COVID-19. *Approaching Religion*, 11(2), 45–61. <https://doi.org/10.30664/ar.107728>

-
- Bargár, P. (2021). The Modern, the Postmodern, and. . . the Metamodern? Reflections on a Transforming Sensibility from the Perspective of Theological Anthropology. *Transformation: An International Journal of Holistic Mission Studies*, 38(1), 3–15. <https://doi.org/10.1177/0265378820976944>
- Campbell, H. A. (Ed.). (2012). *Digital Religion*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203084861>
- Campbell, H. A. (2020). *The Distanced Church Reflections on Doing Church Online*. Digital Religion Publication. www.digitalreligion.tamu.edu
- Campbell, H. A., & Osteen, S. (2020). Research Summaries and Lessons on Doing Religion and Church Online. In *OAKTrust*. <https://oaktrust.library.tamu.edu/handle/1969.1/187806>
- Campbell, H. A., & Rule, F. (2020). The Practice of Digital Religion. In *Handbuch Soziale Praktiken und Digitale Alltagswelten* (pp. 363–371). Springer Fachmedien Wiesbaden. https://doi.org/10.1007/978-3-658-08357-1_38
- Clinebell, H. (2002). *Tipe-tipe dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*. BPK Gunung Mulia.
- Cut Asri. (2022). Dinamika Agama di Era Internet. *ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(11 SE-Articles), 4030–4035. <https://doi.org/10.56799/jim.v1i11.1000>
- Durmus, K. (2021). The Impact of Cyber Culture on New Media Consumers. In *Security Issues and Privacy Concerns in Industry 4.0 Applications* (pp. 229–247). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781119776529.ch12>
- Hamilton, A. B., & Finley, E. P. (2019). Qualitative methods in implementation research: An introduction. *Psychiatry Research*, 280, 112516. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2019.112516>
- Holmes, S. E. (2021). An exploration of online Christian faith nurture for children, using UK churches as a case study. *International Journal of Christianity & Education*, 25(2), 169–183. <https://doi.org/10.1177/2056997120965989>
- Júnior, A. Z., Eirin-Nemiña, R., & Rodríguez, J. R. (2022). Motor Games Among Teenagers Immersed in Cyberculture. In *Handbook of Research on Using Motor Games in Teaching and Learning Strategy* (pp. 416–433). IGI Global. <https://doi.org/10.4018/978-1-7998-9621-0.CH023>
- Kielkiewicz, K., Ó'Mathúna, C., McLaughlin, C., & Boduszek, D. (2019). Empirical investigation of a postmodern model of spirituality within the population of Republic of Ireland. *Journal of Beliefs & Values*, 40(2), 187–204. <https://doi.org/10.1080/13617672.2019.1570451>
- Lamont, T. (2023). From Change to Transformation: Living Synodality in Ministry with Young Adults. *Religions*, 14(3), 314. <https://doi.org/10.3390/rel14030314>
- Ming, X. (2022). *Understanding Cyberculture from Perspective of Intercultural Communication*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220105.023>
- Nery, M. B. M., Macambira, M. O., Mota, M. F., & Rezende, I. C. O. (2020). Social Media, Cyberculture, Blockchains, and Education: A New Strategy for Brazilian Higher Education. In *Blockchain Technology Applications in Education* (pp. 242–259). IGI Global. <https://doi.org/10.4018/978-1-5225-9478-9.CH012>
- Nicolas, D. G., Butar-butur, A. B., Rk, T. A., Siahaan, S. S. S., & Marbun, S. (2023). The Impact of Online Worship on Church Growth During the Covid-19 Pandemic at GBI Kasih Karunia Bogor. *Indonesian Journal of Advanced Research*, 2(2 SE-Articles), 95–104. <https://doi.org/10.55927/ijar.v2i2.3091>

- Reda, I., AbdelMessih, R. N., Steit, M., & Mina, E. M. (2022). Experimental assessment of thermal comfort and indoor air quality in worship places: The influence of occupancy level and period. *International Journal of Thermal Sciences*, 179, 107686. <https://doi.org/10.1016/j.ijthermalsci.2022.107686>
- Ricci, L., Lanfranchi, J.-B., Lemetayer, F., Rotonda, C., Guillemin, F., Coste, J., & Spitz, E. (2019). Qualitative Methods Used to Generate Questionnaire Items: A Systematic Review. *Qualitative Health Research*, 29(1), 149–156. <https://doi.org/10.1177/1049732318783186>
- Rofiah, C., & Bungin, B. (2021). Qualitative Method: Simple Research With Triangulation Theory Design. *Develop*, 5(1), 18–28. <https://doi.org/10.25139/dev.v5i1.3690>
- Roso, J., Holleman, A., & Chaves, M. (2020). Changing Worship Practices in American Congregations. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 59(4), 675–684. <https://doi.org/10.1111/jssr.12682>
- Scott, H. R., & Wepener, C. (2020). Ubuntu in the worship service as heterotopia: A liturgical-ecclesiological exploration. *In Die Skriflig / In Luce Verbi*, 54(1). <https://doi.org/10.4102/IDS.V54I1.2514>
- Setiawan, D. E. (2019). Dampak Injil Bagi Transformasi Spiritual Dan Sosial. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2(1), 83–93. <https://doi.org/10.34307/b.v2i1.78>
- Singarimbun, K. (2021). E-Church as a Virtual Service Communities During COVID-19 Pandemics. *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 6(1), 96–106. <https://doi.org/10.25008/jkiski.v6i1.509>
- Solahudin, D., & Fakhruroji, M. (2019). Internet and Islamic Learning Practices in Indonesia: Social Media, Religious Populism, and Religious Authority. *Religions*, 11(1), 19. <https://doi.org/10.3390/rel11010019>
- Sunarto. (2021). Ibadah Online dalam Perspektif Alkitab dan Relevansinya pada Masa serta Pasca Pandemi Covid-19. *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)*, 10(2), 181–203. <https://doi.org/10.51828/td.v10i2.39>
- Todjeras, P. (2019). The “Emerging Church” Conversation. *International Review of Mission*, 108(2), 290–310. <https://doi.org/10.1111/irom.12285>
- Urban, F. (2020). Postmodern architecture under socialism: the Ascension Church in Warsaw-Ursynów. *The Journal of Architecture*, 25(3), 317–346. <https://doi.org/10.1080/13602365.2020.1758747>
- Wendra Jumaisarki. (2022). Membangun Internet Sehat Dengan Mikrotik. *ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5 SE-Articles), 1023–1030. <https://journal-nusantara.com/index.php/JIM/article/view/227>
- Wolf, S., Moerike, F., Luthe, S., Nord, I., & Hurtienne, J. (2022). Spirituality at the Breakfast Table: Experiences of Christian Online Worship Services. *CHI Conference on Human Factors in Computing Systems Extended Abstracts*, 1–7. <https://doi.org/10.1145/3491101.3519856>
- Yurkiv, Y., & Krasnova, N. (2021). Civil Socialization of Youth in the Conditions of the Postmodern Information Society. *Postmodern Openings*, 12(1), 74–90. <https://doi.org/10.18662/po/12.1/246>
- Zaluchu, S. E. (2021). Dancing in praise of God: Reinterpretation of theology in worship. *Theologia Viatorum*, 45(1). <https://doi.org/10.4102/TV.V45I1.86>